

GENDANG PATAM PATAM
SEBAGAI IRINGAN PENARI *PENCENG*
DALAM ACARA *MERDANG MERDEM* DI TANAH KARO



Oleh:

SYAHRUL SUCIYANTO
1710616015

Kepada

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

GENDANG PATAM PATAM
SEBAGAI IRINGAN PENARI *PENCENG*
DALAM ACARA *MERDANG MERDEM* DI TANAH KARO



Oleh:

SYAHRUL SUCIYANTO
1710616015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2021

HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR
GENDANG PATAM PATAM
SEBAGAI IRINGAN PENARI PENCENG
DALAM ACARA MERDANG MERDEM DI TANAH KARO

Oleh
SYAHRUL SUCIYANTO
1710616015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 17 Juni 2021

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Sukotjo, M. Hum.
NIP 19680308 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Krismus Purba M. Hum.
NIP 19621225 199103 1 010

Pembimbing II



Dr. Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
NIP 19651126 199403 1 002

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

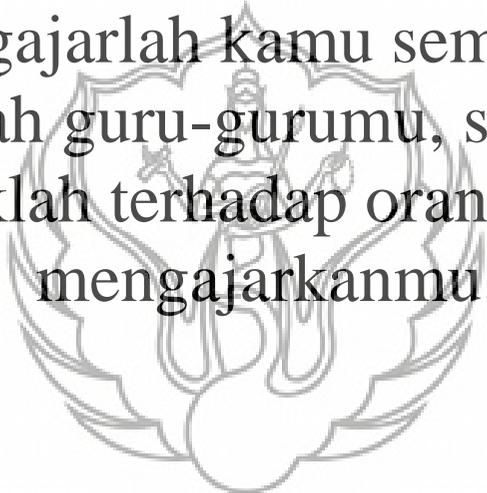


Yogyakarta, 28 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

Syahrul Suciyanto
1710616015

MOTTO

"Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu."



(HR Tabrani)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya ini untuk:



Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrohim,
Assalamualaikum *Wr. Wb.*

Alhamdulillah rabbi' alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan dan rahmat, serta nikmat yang berlimpah sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul "*Gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem* di Tanah Karo. Shalawat beriring dengan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Tanpa petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada penulis, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis telah menempuh Pendidikan selama empat tahun di program studi S1 Etnomusikolgi ISI Yogyakarta. Motivasi, bantuan, dorongan, semangat, saran, dan kritik dari berbagai pihak sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan studi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penulisan.

1. Terimakasih kepada Tuhan Yang Esa karena berkat Karunianyalah saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Terimakasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui ISI Yogyakarta yang memberikan wadah dan tempat untuk saya menempuh Pendidikan.
3. Terima kasih kepada Drs. Sukotjo, M. Hum. Selaku dosen pembimbing utama yang tak pernah henti membimbing saya selama proses pengerjaan skripsi.
4. Terima kasih kepada Dr. Cepi Irawan, M. Hum. Selaku dosen pembimbing dua yang mengarahkan saya selama proses penulisan skripsi.
5. Terima kasih kepada Drs. Krismus Purba, M. Hum selaku penguji ahli saya yang memberikan banyak arahan dalam proses pengerjaan skripsi ini
6. Terima kasih kepada Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum selaku dosen Wali yang membimbing saya sejak awal masuk kuliah hingga pengerjaan skripsi.
7. Terima kasih kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, M.Hum selaku ketua jurusan yang selalu memberikan semangat kepada saya selama proses pengerjaan skripsi.
8. Terima kasih kepada seluruh dosen pengampuh mata kuliah beserta staf karyawan jurusan etnomusikologi yang telah memberi ilmu dan wawasan yang luas selama masa perkuliahan hingga masa penulisan skripsi.
9. Terima kasih kepada Orang Tua saya, terkhusus pada Ibuku yang selalu mendoakan putranya agar selalu sehat dan selamat menjalani kehidupan.
10. Terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Dokan yang ikut membantu saya selama proses pengerjaan skripsi.
11. Terima kasih kepada teman teman di jurusan etnomusikologi yang saling membantu selama proses penulisan skripsi.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca agar penulis dapat lebih menyempurnakan tulisan ini. Penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Akhir kata Wassalamualikum *Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	13
1. Segi Tekstual	13
2. Segi Kontekstual	14
F. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan	15
2. Tekhnik Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Wawancara	17
c. Dokumentasi	18
d. Analisis Data	18
G. Kerangka Penulisan	19
BAB II MASYARAKAT KARO DAN <i>MERDANG MERDEM</i> DI TANAH KARO	
A. Tanah Karo	20
B. Etnografi Umum Masyarakat Karo di Desa Dokan kecamatan Merek kabupaten Karo	22
1. Demografi Desa Dokan	22
2. Sistem Mata Pencaharian	23
3. Sistem Kepercayaan dan Religi	25
4. Sistem Kekerabatan	28
5. Bahasa	34
6. Kesenian	36
a. Seni Musik	37
1) <i>Gendang Lima Sendalanan</i>	38

2) <i>Gendang Telu Sendalanen</i>	39
3) <i>Gendang Kibod</i>	41
b. Seni Suara	42
c. Seni Tari	44
C. Merdang Merdem	45
1. Pelaksanaan <i>Merdang Merdem</i> Pada masyarakat desa Dokan	47
2. <i>Gendang Guro-guro Aron</i>	52
3. <i>Gendang Kibod</i>	54
4. <i>Gendang Patam-Patam</i>	55
5. <i>Gendang Patam-patam Teruh Deleng</i>	57
6. <i>Penceng</i>	57

BAB III PENYAJIAN DAN MAKNA *GENDANG PATAM PATAM* PADA ACARA *MERDANG MERDEM*

A. Penyajian <i>Gendang patam patam</i>	59
1. Waktu dan Tempat	60
2. Instrument <i>Gendang kibod</i> dan Pemain <i>Gendang Kibod</i>	61
3. Penari <i>Penceng</i> dan Penyanyi.....	63
4. Lagu.....	64
5. Penonton	65
B. Analisis Lagu <i>Gendang patam patam</i>	63
1. Notasi <i>Gendang patam patam</i> pada <i>Gendang Lima Sendalanen</i>	66
2. Notasi <i>Gendang patam patam</i> pada <i>Gendang kibod</i>	69
3. Kontinuitas dan perubahan <i>gendang patam patam</i>	72
C. Makna <i>Gendang Patam patam</i>	73
1. Makna Ikonik <i>Gendang patam patam</i>	77
2. Makna Indeksial <i>Gendang patam patam</i>	79
3. Makna Simbolik <i>Gendang patam patam</i>	80

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
KEPUSTAKAAN	85
NARASUMBER	87
GLOSARIUM.....	88
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lokasi kecamatan Merek	21
Gambar 2: Rumah-rumah penduduk	22
Gambar 3: Aksara Karo	35
Gambar4: Instrument <i>Sarune</i> Karo	37
Gambar 5: <i>Gendang Lima Sendalanan</i>	38
Gambar 6: <i>Gendang Telu Sendalanan</i>	40
Gambar 7: <i>Gendang kibod</i>	42
Gambar 8: <i>Landek</i>	45
Gambar 9: Memasak Lemang	48
Gambar 10: Suasana <i>Matana</i>	51
Gambar 11: Tarian Tradisional Karo	53
Gambar 12: Penari <i>Penceng</i>	58
Gambar 13: <i>Jambur</i>	60
Gambar 14: <i>Gendang kibod</i>	62
Gambar 15: Struktur Triadic Charles Sanders Pierce	75
Gambar 16: Makna Ikonik <i>Gendang Patam patam</i>	79
Gambar 17: Makna Indeksial <i>Gendang Patam patam</i>	80
Gambar 18: Makna Simbolik <i>Gendang Patam patam</i>	81
Gambar 20: Latihan <i>Landek</i> di desa Dokan	89
Gambar 21: Peneliti bermain musik dengan anak desa Dokan	94
Gambar 22: Peneliti bermain musik dengan anak desa Dokan	94
Gambar 23: Peneliti bersama anak-anak desa Dokan	95

INTI SARI

Masyarakatnya di desa Dokan melaksanakan kegiatan *merdang medem* setiap tahunnya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Perkembangan zaman membuat pelaksanaan kegiatan *merdang merdem* yang dahulu dilaksanakan dalam waktu yang relatif panjang dan sekarang menjadi lebih singkat. Pada kegiatan *Merdang merdem* terdapat sebuah musik khas daerah Karo yang disebut dengan *Gendang patam patam*.

Gendang patam patam merupakan sebuah komposisi musik yang selalu dihadirkan pada acara *Merdang merdem*. *Gendang Patam patam* dahulu dimainkan menggunakan ansambel tradisional Karo yang disebut dengan *Gendang Lima Sendalanan*. Namun ansambel *gendang lima sendalanan* mulai jarang terlihat pada acara adat setelah adanya instrument keyboard tunggal. Masyarakat Karo menyebutnya dengan istilah *Gendang kibod*. *Gendang patam patam* yang dimainkan melalui instrument *gendang kibod* dengan ansambel tradisional *gendang lima sendalanan* tentu saja menghasilkan musik yang berbeda. Penulis memfokuskan meneliti *gendang patam patam* berjenis *gendang patam patam teruh deleng*.

Pada penelitian ini, penulis meneliti kontinuitas dan perubahan *gendang patam patam* dalam mengiringi penari *penceng* pada acara *merdang merdem* sebagai kajian tekstual. Untuk kajian kontekstual penulis meneliti makna *gendang patam patam* sebagai iringan penari *penceng* pada acara *merdang merdem* dengan menggunakan Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dan metode etnografi.

Merdang merdem memiliki tahap tahap yang terstruktur, sehingga pengklasifikasian dari data data yang didapat akan mempermudah dalam menganalisis. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan etnomusikologis, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan alat rekam audio dan visual.

Kata kunci: *Gendang Patam patam*, *Gendang kibod*, penari *Penceng*, dan *Merdang Merdem*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Karo merupakan salah satu suku bagian dari sub Batak yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Suku Karo memiliki dua jenis sebutan nama berdasarkan tempat tinggalnya yaitu masyarakat Karo yang disebut dengan istilah Karo *Gugung* dan Karo *Jahe*. Karo *Gugung* adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan (dataran tinggi Karo), sedangkan Karo *Jahe* adalah kelompok masyarakat Karo yang tinggal di daerah dataran rendah di tanah Melayu (di wilayah pesisir Timur Sumatera Utara).¹

Masyarakat Karo memiliki berbagai jenis kebudayaan yang terlihat saat masyarakat karo melaksanakan upacara seperti pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Soerjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Salah satu kegiatannya adalah *Merdang Merdem*.

Merdang Merdem merupakan sebuah acara tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena diberikan hasil panen melimpah. Masyarakat Karo menyebut Yang Maha Kuasa dengan sebutan *Dibata*. Sarjani Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Kepercayaan*

¹Erond L. Damanik, "Gugung dan Jehe: Pembelahan Etnik Karo di Sumatera Utara", dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. III No. 1/Desember 2019, 2.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia),55.

Orang Karo Tempoe Doeloe menuliskan *Dibata* menciptanya langit dan bumi untuk makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya. maka dari itu sepatutnya manusia bersyukur.³ Hingga saat ini Masyarakat karo setiap tahunnya selalu melaksanakan kegiatan *Merdang Merdem*. Secara umum masyarakat Karo lebih mengenal *Merdang Merdem* dengan istilah *Kerja Tahun*. Kedua istilah tersebut merupakan kegiatan yang sama. Sebuah acara yang akan melibatkan masyarakat seluruh desa.

Dahulu, *Merdang Merdem* dilaksanakan selama 7 hari. Pada setiap harinya masyarakat melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Hari pertama (*cikor-kor*) masyarakat pergi ke ladang untuk mencari serangga yang disebut dengan *kor-kor*. Hari kedua (*cikurung*) masyarakat pergi ke sawah untuk mencari hewan yang disebut dengan *kurung*. Hari ketiga (*ndurung*) masyarakat pergi ke sungai untuk menangkap ikan. Hari keempat (*manten/motong*) masyarakat akan memotong hewan seperti kerbau, lembu, babi, dan sebagainya. Hari kelima (*matana*) masyarakat akan berkumpul di sebuah tempat yang disebut dengan *jambur/lost* (sebuah tempat menyerupai pendopo) untuk menikmati berbagai acara yang disuguhkan termasuk *Gendang Guro-guro Aron* yaitu ajang pencarian jodoh untuk pemuda pemudi. Hari keenam (*nimpa*) masyarakat akan membuat makanan khas tradisional karo seperti *cimpa*, *lemang*, dan sebagainya untuk diberikan kepada tamu yang hadir. Hari ketujuh (*rebu*) masyarakat akan beristirahat dan para tamu akan kembali ke daerahnya masing-masing.⁴

³ Sarjani Tarigan, *Kepercayaan Orang Karo Tempoe Doeloe* (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia), 27.

⁴Wikipedia, diakses di https://id.wikipedia.org/wiki/Merdang_Merdem akses 22 Februari 2021.

Saat ini *Merdang Merdem* hanya dilakukan selama 3 hari. Berdasarkan persetujuan dari perkumpulan setiap desa, maka diambil 3 hari akhir dari tujuh hari pelaksanaan *Merdang Merdem* yaitu *manten/motong* sebagai hari pertama, *Matana* sebagai hari kedua, dan *Rebu* sebagai hari ketiga. Perubahan pelaksanaan *Merdang Merdam* selama 7 hari menjadi 3 hari karena mulai banyaknya kesibukan masyarakat yang profesinya bukan hanya sebagai petani.

Walaupun harinya dipersingkat menjadi 3 hari, puncak dari kemeriahan *Merdam Merdem* yang disebut dengan *Matana* selalu dilaksanakan. Karena masyarakat akan berkumpul untuk menikmati berbagai hiburan pada pesta *Gendang Guro-guro aron*. Siti Rahmah dalam jurnalnya menuliskan *Guro-guro aron* berasal dari kata *guro-guro* dan *aron*. *Guro-guro* adalah sebuah pesta atau hiburan, sedangkan *aron* adalah muda-mudi atau para kaum muda.⁵

Kata *gendang* dalam masyarakat Karo memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan istilah yang digunakan, contohnya antara lain kata *gendang* dalam istilah *Gendang Guro-guro aron* merujuk pada sebuah upacara, kata *gendang* yang terdapat dalam istilah *Gendang Patam-patam* berarti merujuk kepada sebuah judul lagu, kata *gendang* dalam istilah *Gendang Lima Sendalanan* berarti merujuk kepada sebuah ansambel musik tradisional Karo, kata *gendang* dalam istilah *Gendang Singindungi* merujuk pada sebuah instrument musik. Jadi, kata *gendang* mengandung berbagai arti sesuai diakhir kata yang mengikuti kata *gendang* tersebut.

Pada pesta *Gendang Guro-guro aron* inilah akan disuguhkan berbagai hiburan seperti lawakan, nyanyian, dan tarian. Artis lokal dari daerah karo juga

⁵Siti Rahmah, "Keberadaan *Keyboard* Pada *Gendang Guro-guro Aron* dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Muda- Mudi Karo", dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. XI No. 11/Februari 2011, 130-142.

diundang untuk memeriahkan acara. Biasanya yang hadir pada pesta *Gendang Guro-guro aron* bukan hanya masyarakat yang berasal dari desa yang menyelenggarakan *Merdang Merdem*. Orang-orang dari luar desa juga hadir untuk menikmati hiburan dan menggunakan kesempatan ini sebagai ajang mencari jodoh.

Di pengujung pesta *Gendang Guro-guro aron* akan dihadirkan penari *Penceng*. Keberadaan penari *Penceng* akan menambah kemeriahan di atas panggung. Karena penari *Penceng* sengaja dibayar untuk menemani para lelaki menari di atas panggung. Penari *Penceng* mulai memasuki panggung saat sudah larut malam dan selesainya pada pagi hari.

Istilah *Penceng* sama dengan kata *Are-Are* pada masyarakat Karo yang berarti sana-sini.⁶ Dalam wawancara dengan salah satu dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan yang bernama Pulumun Peterus Ginting mengatakan *Penceng* merupakan sebutan penari yang disewa untuk menghibur masyarakat dalam acara *gendang guro guro aron*.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, *Penceng* bukanlah nama sebuah tarian, melainkan sebutan untuk penari bayaran yang dihadirkan pada pesta *Gendang Guro-guro aron*. Di daerah Tanah Karo Penari *Penceng* disebut juga dengan *Nande Aron*. Musik yang digunakan untuk mengiringi penari *penceng* adalah *Gendang patam-patam*.

Gendang patam-patam merupakan sebuah istilah komposisi musik yang dimainkan dalam berbagai upacara adat maupun upacara ritual pada masyarakat Karo. Pada skripsi yang dituliskan oleh Novalinda Tringani Ginting Awalnya

⁶ Lilis Wuri Handayani Nurwani, "Penari *Penceng* pada pesta *Gendang Guro-guro aron* dalam *Kerja Tahun* di desa Ketaren kabupaten Karo: Kajian Nilai Norma dan Adat", dalam jurnal *Unimed* Vol.III No.1/April 2013, 3.

⁷ Wawancara dengan Pulumun Peterus Ginting tanggal 4 April tahun 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Gendang patam patam digunakan untuk upacara upacara penyembuhan oleh *guru perdewel-dewel* (dukun).⁸ Namun saat ini *Gendang Patam-patam* digunakan pada berbagai acara seperti acara pernikahan, acara pesta tahunan, dan sebagainya.

Gendang patam patam juga bukan hanya ada satu jenis di antaranya *Gendang patam-patam sereng*, *Gendang patam-patam bunga ncole*, *Gendang patam-patam teruh deleng*, *Gendang patam-patam Singalor Lau*, *Gendang patam-patam Si Mole*, *Gendang patam-patam Berdeh*, dan sebagainya. *Gendang patam-patam Teruh Deleng* merupakan salah satu jenis lagu yang dimainkan sebagai pengiring penari *Penceng* dalam kegiatan *Merdang Merdem* pada pesta *Gendang Guro guro aron*. Kata *Teruh Deleng* memiliki arti dibawah gunung. Sesuai dengan arti kata tersebut *Gendang patam-patam Teruh Deleng* menjadi salah satu pilihan dari jenis *Gendang patam-patam* yang dimainkan di Tanah Karo yang terletak di dataran tinggi Karo. Penggunaan *Gendang patam-patam* di sebuah upacara maupun acara juga akan berbeda berdasarkan jenisnya. Tentu saja *Gendang patam-patam* memiliki makna yang berbeda berdasarkan penggunaannya sebagai sebuah simbol pada upacara tertentu.

Agustianto dalam jurnal yang berjudul *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia* mengutip dari Lorens Bagus menuliskan simbol dalam Bahasa Latin disebut *Simbo - Licum*, dalam Bahasa Yunani disebut *Simbollon* dari *Symballo*, dan dalam Bahasa Inggris disebut *Symbol* adalah menarik kesimpulan berarti memberi

⁸ Novalinda Tringani Ginting, "Kontinuitas dan Perubahan Gendang Patam-patam dalam Musik tradisional Karo", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi Etnomusikolgi, Fakultas Ilmu Budaya, Universtias Sumatera Utara, Medan, 2012, 2.

kesan.⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, peranan *Gendang Patam-Patam* merupakan sebuah komposisi musik yang digunakan dalam mengawali penari *Penceng* pada acara Merdang Merdem dalam pesta *Gendang Guro Guro Aron* di Tanah Karo tentu menjadikannya sebuah simbol yang memiliki makna dibaliknyanya. Awalnya *Gendang Patam patam* dimainkan ansambel *Gendang Lima Sendalanen*.

Sarjani Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Mutiara Hijau Budaya Karo* menuliskan *Gendang Lima Sendalanen* merupakan anambel musik yang terdiri dari instrument musik tradisional seperti *Sarune*, *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Penganak*, dan *Gong*.¹⁰ *Gendang lima sendalanen* biasanya digunakan sebagai pengiring pada upacara-upacara yang bersifat ritual seperti upacara *Muncang*, upacara *Raleng Tendi*, upacara *Perumah Begu*, dan sebagainya. Saat ini musik yang dimainkan untuk mengiringi penari *Penceng* lebih sering menggunakan instrument *keyboard*. Sehingga penulis akan meneliti *Gendang Patam Patam* yang dimainkan oleh instrument *Keyboard* dalam acara *Merdang Merdem*.

Masyarakat karo menyebut instrument tersebut dengan istilah *Gendang Kibod*. Dalam wawancara dengan pemain *Gendang Keyboard* bernama Brenly Surama Sembiring mengatakan *Gendang Kibod* merupakan instrument *keyboard* yang di dalamnya sudah diprogram tiruan bunyi dari berbagai alat musik tradisional Karo termasuk ansambel *Gendang Lima Sendalanen*. Sehingga suara yang keluar melalui *Gendang kibod* terdengar seperti bunyi instrument tradisional Karo karena

⁹Agustianto, "Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia", dalam *jurnal Ilmu Budaya* Vol. VIII No. 1/ Januari 2011, 1-63.

¹⁰Sarjani Tarigan, *Mutiara Hijau Budaya Karo* (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia), 11.

telah mengimitasi suara ansambel *Gendang lima sendalenen* ke dalam program *gendang keyboard*.¹¹ Penggunaan *Gendang Kibod* dalam mengiringi berbagai acara hiburan maupun upacara adat pada masyarakat Karo sudah menjadi hal yang umum terlihat. Penggunaan instrument musik dalam memainkan *gendang patam patam* membuat adanya perubahan unsur unsur musiknya. *Gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan instrument tradisional *gendang lima sendalenen* terdengar lebih sederhana dibandingkan dengan *gendang patam patam* yang dimainkan menggunakan *gendang kibod*.

Penulis tertarik untuk meneliti kontinuitas dan perubahan *gendang patam patam* dalam mengiringi penari *penceng* pada acara *merdang merdem* sebagai kajian tekstual. Dalam kajian etnomusikologi seorang etnomusikolog mengkaji sebuah fenomena yang tidak terlepas dari kajian tekstual dan kontekstual. Maka untuk mengkaji kajian kontekstual penulis meneliti Makna dari *Gendang patam-patam* sebagai iringan pentari *Penceng* dalam acara *Merdang Merdem* di Tanah Karo sebagai kajian kontekstual.

¹¹ Wawancara dengan Brenly Surama Sembiring pada tanggal 7 April Februari tahun 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah makna *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem* di Tanah Karo adalah:

1. Bagaimana kontinuitas dan perubahan *gendang patam-patam* dalam mengiringi penari *penceng* pada acara *merdang merdem*?
2. Apa makna *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penulis memfokuskan mengkaji *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem* yang diharapkan menghasilkan jawaban yaitu:

- a) Untuk mengetahui kontinuitas *gendang patam-patam* dalam mengiringi penari *penceng* pada acara *merdang merdem* dari segi tekstual.
- b) Untuk mengetahui makna *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem* dari segi kontekstual.

2. Manfaat Penelitian

- a) Sebagai bahan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem*.
- b) Menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu mengenai *gendang patam-patam* difokuskan pada kontinuitas dan perubahan *gendang patam-patam* pada musik tradisional Karo. Seiring perkembangan zaman penggunaan *gendang lima sendalanen* mulai jarang ditemui sejak hadirnya instrument *keyboard* di Tanah Karo. Terjadi perubahan melodi *gendang patam-patam* dimainkan oleh instrument *gendang keyboard*. Berdasarkan jenisnya *Gendang patam-patam* bukan hanya satu terdiri dari satu jenis. Padahal secara penggunaan jenis *gendang patam-patam* pada setiap upacara adat, dan upacara ritual berbeda. Tentu saja dari setiap jenis *gendang patam-patam* memiliki melodi pokok yang berbeda pula. Berbagai penelitian tersebut antara lain:

Skripsi berjudul “*Kontinuitas dan Perubahan Gendang Patam-patam dalam Musik tradisional Karo*”. Skripsi ini ditulis oleh Novalinda Tringani Ginting pada tahun 2012 untuk mencapai gelar Sarjana S1. Skripsi ini membahas tentang kontinuitas dan perubahan melodi *gendang patam-patam* yang dimainkan oleh ansambel *Gendang lima sendalanen*, dan *Gendang Kibod*. Perbedaan Skripsi ini dengan penelitian dari penulis adalah jenis *Gendang patam-patam* yang akan diteliti oleh penulis. Skripsi dari Novalinda Tringani Ginting membahas *Gendang patam-patam* berjenis *bunga ncole*. Sedangkan penelitian si penulis akan membahas tentang *Gendang patam-patam* berjenis *Teruh Deleng*. Begitu juga penempatan permainan *Gendang patam-patam* sebagai iringan penari *Penceng*. *Gendang patam-patam bunga ncole* dimainkan diawal dan diakhir prosesi *Penceng*. Sedangkan *Gendang patam-patam Teruh Deleng* hanya dimainkan diakhir prosesi *Penceng*. Pisau bedah yang digunakan dalam membedah kajian tekstual dan kontekstual juga berbeda.

Skripsi dari Novalinda Tringani Ginting menggunakan teori yang disampaikan oleh Mark Slobin dan Jeff Titon. Sedangkan penelitian si penulis menggunakan teori dari William P. Malm. Untuk kajian kontekstualnya Skripsi dari Novalinda Tringani Ginting fokus pada kontinuitas dan perubahan *Gendang patam patam*. Sedangkan penulis fokus pada makna simbolik makna simbolik *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem*. Tentu saja pisau bedah dalam kajian kontekstualnya juga berbeda.

Cepi Irawan, *Sawer Pangantin* merupakan sebuah buku yang membahas tentang kontinuitas dan perubahan dalam acara pernikahan. Berbagai perbedaan yang terjadi pada acara *Sawer Pangantin* dahulu dengan saat ini. Perubahan disebabkan oleh berbagai faktor baik pengaruh dari luar masyarakat maupun pengaruh dari dalam masyarakatnya sendiri. Buku ini dapat menjadi acuan penulis untuk membedah kajian tekstual dari *gendang patam patam*.

Lilis Wuri Handayani Nurwani, *Penari Penceng pada pesta Gendang Guro-guro aron dalam Kerja Tahun di desa Ketaren kabupaten Karo: Kajian Nilai Norma dan Adat*, dalam jurnal kajian Nilai Norma dan budaya: Vol. 3, No.1, April (2013). Dalam jurnal ini membahas tentang penari *Penceng* yang dihadirkan pada acara *Gendang Guro-guro aron*. Gerakan dari penari *Penceng* saat ini dianggap telah melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku pada tarian Karo. Jurnal ini dapat menjadi referensi peneliti untuk menulis mengenai penari *Penceng* dalam Bab II pada skripsi. Perbedaan jurnal ini dengan tulisan penulis terletak pada kajiannya. Kajian dari penulis menggunakan pendekatan etnomusikologis yang di dalamnya

terdapat teks dari *Gendang patam-patam Teruh Deleng*, dan untuk tekstualnya menjelaskan tentang kajian makna simbolik.

Siti Rahma, *Keberadaan Keyboard pada Gendang Guro-guro aron dan Pengaruhnya terhadap Muda Mudi Karo*, Dalam jurnal kajian pengetahuan dan pemikiran seni: Vol 11, No.2, Maret (2011). Jurnal ini membahas tentang kehadiran instrument *Keyboard* membawa pengaruh dalam sudut pandang muda-mudi Karo dalam menikmati seni pertunjukan pada *Gendang guro-guro aron*. Jurnal ini dapat menjadi bahan referensi penulis untuk menulis pada bab II mengenai *gendang kibod* pada masyarakat Karo.

Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* sebuah buku yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Jalasutra pada tahun 2011. Dalam buku ini membahas tentang psikologi manusia yang berkaitan dengan musik menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce yaitu Representament (R), Objek (O), dan Interpertant (I). Buku ini membantu penulis dalam membedah kajian kontekstual yang berkaitan dengan makna musik *gendang patam-patam* pada puncak perayaan *Gendang guro-guro Aron*.

Djohan, *Psikologi musik* sebuah buku yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Buku Baik pada tahun 2003. Dalam buku ini membahas psikologi musik ketika manusia mendapat stimulus dalam hal ini adalah musik yang didengar seseorang. Lalu respon dari seseorang setelah ia mendengar musik tersebut. Buku ini membantu penulis untuk membedah kajian kontekstual dari skripsi.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos* sebuah buku yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2000. Buku ini membahas tentang kajian musik mengenai peraturam nada dan aspek estetikanya yang disebut dengan teks. Lalu buku ini juga membahas tentang kosmos yaitu lingkungan alam dan berbagai unsur kosmos. Buku ini membantu penulis untuk membedah kajian tekstual dan kontekstual dari penelitian *gendang patam patam* sebagai iringan penari *penceng* pada acara *Merdang Merdem*.

Agustianto *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, dalam jurnal ilmu budaya: Vol 8, No 1 tahun 2011. Dalam jurnal ini membahas mengenai Simbol budaya, filosofi, dan manusia. Menjelaskan bahwa simbol merupakan sebuah ungkapan dari kebudayaan. Jurnal ini dapat menjadi referensi penulis untuk mengetahui dan menuliskan mengenai simbol pada skripsi.

Sarjani Tarigan, *Mutiara Hijau Budaya Karo* sebuah buku yang diterbitkan di Medan oleh Balai Adat Budaya Karo Indonesia pada tahun 2018. Pada buku ini membahas tentang sastra klasik, seni musik tradisional Karo, adat, serta pemerintahan pada masyarakat Karo. Buku ini akan membantu penulisan mengenai seni musik tradisional Karo sebelum masuknya instrument *keyboard* pada masyarakat Karo.

Sarjani Tarigan, *Kepercayaan Orang Karo* sebuah buku yang diterbitkan di Medan oleh Balai Adat Budaya Karo Indonesia pada tahun 2018. Pada buku ini membahas tentang kepercayaan masyarakat Karo sebelum masuknya agama ke daerah Karo, tentunya memiliki kaitan dengan *Merdang Merdem*. *Merdang Merdem* merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada

Yang Maha Kuasa. Buku ini dapat membantu dalam penulisan penulis yang akan membahas *Merdang Merdem*.

E. Landasan Teori

Ilmu pengetahuan dari Etnomusikologi memiliki berbagai teori untuk mengkaji sebuah musik. Untuk membedah kajian musik atau seni pertunjukan tentunya diperlukan pisau bedah atau bisa disebut dengan landasan teori. Pemilihan teori terkait dengan objek akan mempermudah penulis dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian. Teori yang penulis gunakan untuk membedah penelitian antara lain:

1. Segi Tekstual

Secara tekstual, *gendang patam-patam* merupakan sebuah komposisi musik yang dimainkan secara instrumental. Komposisi musik tersebut mengandung berbagai unsur musik seperti melodi, ritme, tempo, dan lain sebagainya. Dalam membedah teks penyajian *gendang patam-patam Teruh Deleng* penulis akan menggunakan teori dari Shils tentang perubahan. Shil menyatakan bahwa pada identitas masyarakat akan berubah mengikut perkembangan zaman.¹² Begitu juga dengan *gendang patam patam* yang dahulu dimainkan menggunakan instrument tradisional *gendang lima sendalanen*. Sedangkan, saat ini *gendang patam patam* dimainkan melalui instrument *gendang kibod*.

¹² Shils, "Tradition" dalam Cepi Irawan, *Sawer Pangantin Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2021), 22.

2. Segi Kontektual

Pada acara *Merdang Merdem*, penggunaan *Gendang patam-patam Teruh Deleng* dalam mengiringi penari *Penceng* memiliki makna yang dapat dilihat dari simbol atau tanda. Untuk menjelaskan makna *gendang patam-patam Teruh Deleng* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem* penulis akan menggunakan teori Pierce. Pierce membagi tanda menjadi 3 bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan sebuah tanda yang dijadikan acuan melalui bentuk replikasi. Indeks merupakan sebuah tanda sebagai petunjuk untuk mengkaitkan suatu acuan dengan acuan lain. Simbol merupakan sebuah tanda melalui kesepakatan dalam konteks spesifik.¹³

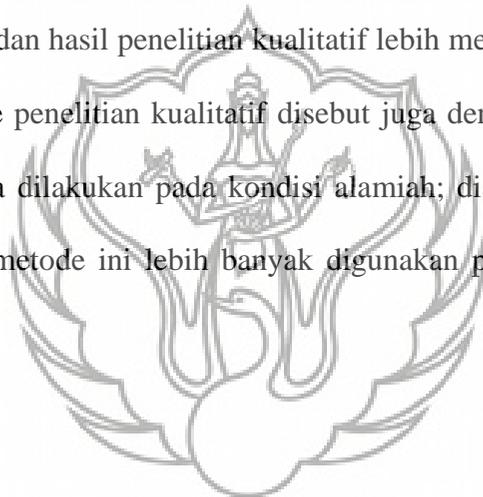
Selain itu, dalam membedah kontekstual dari penggunaan *Gendang patam-patam Teruh Deleng* dalam mengiringi penari *Penceng* penulis menambahkan teori mengenai psikologi musik dari Djohan yang berkaitan dengan stimulus manusia ketika merespon musik yang mereka dengar. Djohan dalam bukunya mengatakan seseorang yang mendengarkan musik akan merasakan berbagai bentuk emosi yang ada di bawah tingkat kesadaran yang dipicu oleh musik lalu spontan ada bagian tubuh yang merespon musik tersebut.¹⁴

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Yodakarya, 2006), 158-159.

¹⁴ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Buku baik, 2003), 62.

F. Metode penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana penulis adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah; disebut juga sebagai metode ethnographi, karena metode ini lebih banyak digunakan pada penelitian antropologi budaya.¹⁶



1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Karena pada penelitian ini tidak terlepas dari musik dan masyarakatnya. Bruno Nettl dalam bukunya yang berjudul *The Study of Ethnomusicology* menuliskan beberapa pengertian dasar etnomusikologi “ethnomusicologis the study of the world’s music from a comparative and relativistic perspective”, “ethnomusicology is study with the use of fieldwork’,

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

¹⁶ Sugiono 2015, 15.

“ethnomusicology is the study of all of the musical manifestations of society”.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, etnomusikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejadian musik dalam konteks budaya yang ada pada masyarakat. Melalui pendekatan etnomusikologi peneliti dapat melihat musik yang lahir dari masyarakat dan menjadi bagian dari budaya masyarakat tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian terhadap suatu fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti mengamati dan mencermati serta merekam perilaku masyarakat terkhususnya pada acara *Merdang Merdem* pada pesta *Gendang Guro-guro aron* khususnya pada bentuk teks penyajian *gendang patam-patam Teruh Deleng* dan makna simbolik *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng*.

Observasi mulai dilakukan pada tanggal 1 April 2021 dengan mengunjungi desa dokan dan bertemu dengan perangkat desa untuk meminta izin melaksanakan penelitian di Desa Dokan. Pada tanggal 2-19 April 2021 peneliti secara rutin melakukan observasi ke desa Dokan untuk mengamati perilaku masyarakat dan belajar musik tradisional Karo bersama dengan warga desa Dokan. 20-22 April 2021. Peneliti melakukan pengamatan tentang *gendang patam-patam* pada acara *merdang merdem*.

¹⁷ Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one, Issues and Concepts* (Amerika: The University of Illinois Press 1983), 11-12.

b. Wawancara

Tekhnik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Pertanyaan ditentukan saat terjadinya wawancara serta bersifat terbuka sehingga informan maupun responden mempunyai keleluasaan untuk mengekspresikan jawabannya. Pada wawancara terbuka pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidaklah terlalu ketat tetapi memberikan pertanyaan dari pokok-pokok permasalahan yang dibutuhkan. Penulis mewawancarai bebrapa naarasumber agak mendapatkan data yang lebih akurat.

Wawancara pertama dilakukan kepada Bapak Pulumun Peterus Ginting selaku salah satu dosen ilmu Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Medan. Pada wawancara ini Bapak Pulumun Peterus Ginting Membahas *Merdang Merdem* dan penari *Penceng* sejak dahulu hingga saat ini.

Wawancara kedua dilakukan kepada Bapak Brenly Surama Sembiring selaku pemain *gendang kibod*. Pada wawancara ini Bapak Brenly Surama Sembiring membahas tentang pengaplikasian ansambel *gendang lima sendalenen* ke dalam *gendang kibod*.

Wawancara ketiga dilakukan kepada Bapak Malem Ukur Ginting selaku Seniman Tradisonal. Pada wawancara ini Bapak Malem Ukur Ginting membahas tentang Adat Suku Karo dan perkembangannya hingga saat ini.

Wawancara keempat dilakukan kepada Bapak Martinus Sembiring selaku seorang Kepala Desa di desa Dokan. Pada wawancara ini didapatkan data data kependudukan di desa Dokan.

Wawancara kelima dilakukan kepada Ibu Devita Sembiring selaku penari *Penceng*. Pada wawancara ini Ibu Devita Sembiring membahas tentang gerakan penari *penceng* dan bayarannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan penelitian kualitatif. Mendokumentasikan sebuah peristiwa atau fenomena diperlukan alat media rekam untuk mendapatkan hasil baik berupa foto, video, dan rekaman suara. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data-data dari hasil wawancara dan observasi. Hasil dari dokumentasi ini diharapkan bisa membantu dalam mengolah dan menganalisis data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendokumentasian data dilakukan berupa catatan, rekaman, foto, dan video. Media yang digunakan untuk memperoleh data melalui kamera DSLR (Nikon D 3200), kamera Mirrorless (Canon M100), dan kamera *smartphone* (Samsung A20 S).

d. Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan melalui studi Pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dipilah untuk memudahkan pengklasifikasian objek penelitian sesuai dengan permasalahan dalam penulisan. Setelah itu, data-data tersebut dikelompokkan menjadi data *primer* (pokok), dan data *sekunder* (penunjang). Lalu data-data tersebut disajikan secara deskriptif ke dalam tulisan yang tersusun secara sistematis, dan logika.

G. Kerangka Penulisan

- BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, analisis data, dan kerangka penulisan.
- BAB II: Membahas tentang gambaran masyarakat Karo yang berlanjut pada *Merdang Merdem (Manten/motong, Matana, Rebu)*, pesta *Gendang-guro aron, penari Penceng, Gendang patam-patam, Gendang patam patam Teruh deleng* dan *Gendang kibod*.
- BAB III: Membahas tentang teks penyajian *gendang patam-patam Teruh Deleng* (tangga nada, nada dasar, wilayah nada, jumlah interval, pola kandensa, formula melodi, dan kontur). serta makna simbolik *gendang patam-patam* sebagai iringan penari *penceng* dalam acara *merdang merdem* (Ikon, indeks, Simbol).
- BAB IV: Penutup yang berisi kesimpulan.